



















*Muktar, S.Sos.I., M.Pd*

Semua karya tulis itu telah mengangkat citra Islam sebagai agama yang wahyu pertamanya saja telah berbicara tentang *iqra'*, yaitu menulis dan membaca sekaligus sejatinya evidensi sejarah tentang peradaban yang pernah gemilang itu dapat mengilhami umat Islam hari ini untuk kembali menggalakkan menulis berbagai rujukan Islam. Saksi sejauh yang masih ada bersama umat Islam sekarang yaitu kitab (buku) suci Al-Qur'an yang notabene dokumentasi tertulis pertama yang dimiliki umat ini kiranya menjadi pendorong semangat umat islam untuk kembali gemar menulis.

Kemaluan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir terutama dengan kecanggihan piranti teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini justru sekarang ini semakin mempermudah rintisan umat Islam dalam melaksanakan dakwah *bil qalam* ini. Terminologi dakwah dalam konteks yang lebih luas, yang tidak hanya sebatas syariat formal (ritual) *an sich* tetapi memperkenalkan citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara utuh dengan keragaman interpretasinya yang majemuk dalam varian dari berbagai dimensi ilmu pengetahuan sesuai dengan semangat zaman.

Memang ada sebutir (*zarrah*) angin segar ketika kita menoleh pandangan kebelahan dunia Islam ditimur tengah khususnya Mesir dan Iran. Kedua negeri boleh dikatakan lama bersentuhan dengan kemajuan awal Islam dengan tradisi intelektualnya yang kental dan memiliki dua kutub mazhab Islam terbesar ini, sampai sekarang masih menyisakan sisa-sisa tradisi intelektual mereka melalui sejumlah ulama besar yang produktif menulis.

Nama-nama seperti Muhammad Iqbal, Fazlurrahman, Yusuf Qardhawy, Muhammad al-Ghazali, Ibnu Qayyim al Jauziyah, Usman al-Najati, Ali Syari'aty dan beberapa lainnya, mereka adalah penerus tradisi menulis yang masih tersisa dikalangan umat Islam. Karya-karya tulis mereka dijadikan referensi ilmiah tidak hanya sarjana Islam melainkan juga digunakan oleh sarjana Barat. Selebihnya barangkali masih banyak ulama Islam yang kurang produktif mendokumentasikan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Umumnya mereka lebih terbiasa dengan berceramah, berkhotbah dan berpidato tanpa mencatatnya dalam bentuk sebuah teks tertulis yang suatu waktu dapat























*Muktar, S.Sos.I., M.Pd*

Al-Qur'an dengan baik, hal ini berlaku bagi anak-anak, orang dewasa, orang tua, pria ataupun wanita, semua berkewajiban mempelajarinya. Sesudah itu, barulah menginjak ke tingkat yang kedua, yaitu mempelajari arti dan maksud yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an itu betul-betul menjadi pelajaran, petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah. Untuk itulah terjemahan AL-Qur'an ini disusun dan diterbitkan oleh pemerintah, dengan maksud dengan terjemahan al-Qur'an itu dapat dipelajari secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia dengan mudah. Terjemahan ini disusun oleh para ahli menurut bidangnya masing-masing. Pelaksanaan diserahkan kepada suatu Lembaga Negara yang diberi nama Lembaga Penyelenggaraan Penerjemahan Kitab Suci Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terpenting adalah mengajarkannya, jadi belajar mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw., demikian beliau menerima wahyu itu turun. Para sahabat pun berbuat sedemikian itu pula. Seterusnya orang yang mendapatkan pelajaran dari para sahabat itu, melanjutkan kepada orang lain. Demikianlah secara sambung-menyambung seperti yang tidak putusnya.

Mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia di sisi Allah. Di dalam tugas mengajarkan Al-Qur'an itu terkandung tiga kemuliaan, yaitu; kemuliaan mengajar yang merupakan warisan tugas Nabi; kemuliaan membaca Al-Qur'an sementara mengajar dan memperdalam kemuliaan maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan mengajar terus-menerus, Ia akan menjadi orang yang mahir memahami Al-Qur'an.

Dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berasal dari sitti 'Aisyah r.a. Rasulullah bersabda yang maksudnya: "*Orang yang membaca Al-Quran, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik; dan orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mahir, membacanya bertegun-tegun dan*

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Muqaddimah...*, h. 114.

*tanpak agak berat lidahnya (belum lancar), Ia akan mendapat dua pahala.*"<sup>34</sup>

b) Berupaya Memahami Isi Kandunagn Al-Qur'an

Dalam kuliah-kuliah disekolah menengah dan perguruan tinggi, dalam khutbah-khutbah shalatJum'at dan dalam ceramah-ceramah serta dakwah diberbagai kesempatan,selalu diterangkan bahwa Al-Qur'an mencakup segala-galanya; tidak satu hal pun yang disebut dan dijelaskan didalamnya. Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna. Di dalamnya terdapat sistem penjelasan tentang sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian, perindustrian dan sebagainya, yang harus dipakai dan dilaksanakan umat Islam didunia ini. Di dalamnya terdapat aya-ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan. dan yang dimaksud ilmu pengatahuan bukan ilmu pengetahuan saja, tetapi ilmu pengetahuan dalam arti *science*. Disamping itu terdapat ayat-ayat yang membicarakan masalah teknologi modern.<sup>35</sup>

Pendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna, mencakup segala-galanya, timbul dari sifat Al-Qur'an sebagai wahyu; kitab yang mengandung firman tuhan yang dikirimkan-Nya kepada manusia melalui Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan pegangan, baik didunia sekarang maupun di hari akhir nanti.Tuhan sebagai pencipta alam semesta adalah sumber segala pengetahuan dan Al-Kitab yang dikirimkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pegangan manusia selama ada. Tidak mungkin tidak sempurna. Al-Qur'an yang demikian sifatnya tidak mungkin tidak mencakup dan tidak menjelaskan segala-galanya. Apalagi dalam Al-Qur'an memang terdapat ayat-ayat yang artinya sepintas lalu dapat memperkuat pendapat di atas.Seperti ayat "*Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu, Aku lengkapkan nikmat-Ku kepadamu dan Aku ridha menjadikan Islam sebagai agamamu.*"(QS 5:3); "*Tidak Kami lupakan suatu apa pun dalam kitab (Al-Qur'an) itu*". (QS 6:38); "*Dan Kami turunkan Kitab itu untuk menjelaskan segala-galanya.*" (An-Nahl,ayat 89). Ayat-ayat tadi dan yang senada

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Muqaddimah...*, h. 115.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, ed. Syaiful Muzani, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1995), h. 25.

Muktar, S.Sos.I., M.Pd

dengannya memang dapat mengandung arti bahwa Al-Qur'an mencakup segala-galanya dan menjelaskan segala-galanya.<sup>36</sup>

Tetapi, kalau diperhatikan isi Al-Qur'an sendiri akan kelihatan bahwa perincian dan klasifikasi ayat-ayat yang terkandung didalamnya tidak memperkuat pendapat itu. Al-Qur'an seluruhnya berjumlah 6.236-4.780 ayat atau 76,65% dari jumlah itu adalah ayat Makkinah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Makkah.<sup>37</sup>

Sebagaimana diketahui, Ayat-ayat Makkinah, yang merupakan tiga perempat dari Isi Al-Qur'an, Pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi yang beriman dan berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat, riwayat dari umat-umat terdahulu yang dapat dijadikan teladan serta contoh.<sup>38</sup>

Tidak mengherankan kalau sebagian besar dari Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keterangan tentang Tuhan pencipta, Pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *Iman* (kepercayaan), *Kruf* (ketidakpercayaan), *nifak* (sifat pura-pura percaya), *syirik* (politeisme), *hidayah* (petunjuk) *dhahal* (kesesatan), *khair* (kebaikan), *Syarr* (kejahatan), surga dan neraka, akhirat serta dunia, *kitab-kitab* sebelum Al-Qur'an, Umat serta para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad.<sup>39</sup>

Hal-hal yang bersangkutan dengan hidup kemasyarakatan manusia dikandung oleh ayat-ayat madaniah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Madinah. Ayat-ayat Madinah jumlahnya 1.456 buah atau 23,35% dari seluruh Ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat madinah ada yang membicarakan hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia, karena di periode Madinahlah Islam yang merupakan Negara yang mempunyai daerah rakyat, pemerintahan, angkatan bersenjata (militer) dan Lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Pada periode Makkah umat Islam belum mampu membentuk masyarakat yang teratur, karena senantiasa mendapat tantangan

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam ...*, h. 25.

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Islam ...*, h. 26.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Islam ...*, h. 26.

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Islam ...*, h. 26.

Muktar, S.Sos.I., M.Pd

dan tekanan keras dari golongan pedagang yang memegang kekuasaan di kota itu.<sup>40</sup>

c) Aktifitas Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an

Sehubungan dengan itu ada baiknya kita menggali informasi dari Al-Qur'an tentang arti *qara'a* yang terulang tiga kali dalam Al-Qur'an, masing-masing pada surah ke-17 ayat 14 dan surah ke-96 ayat 1 dan 3. Sedangkan kita jadian dari akar kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 17 kali selain kata Al-Qur'an yang terulang sebanyak 70 kali.<sup>41</sup>

Jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) lihat misalnya (QS 17:45 dan 10:94) dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah (lihat misalnya QS 17:14).<sup>42</sup>

Di sini, ditemukan perbedaan antara *membaca* yang menggunakan kata *qara'a* dengan *membaca* yang menggunakan akar kata *Talatilawatan*, dimana kata-kata terakhir ini digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar (lihat misalnya QS 2:525 dan 5:27).<sup>43</sup>

Di lain segi, dapat ditemukan suatu kaidah bahwa suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum. Mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *qara'a* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya tidak disebut sehingga bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telah terhadap alam-roya masyarakat

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam ...*, h. 26.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 25, (Bandung: Mizan, 2003), h. 167 dan 168.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 167 dan 168

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 167 dan 168

Muktar, S.Sos.I., M.Pd

dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur'an, majalah, Koran dan sebagainya.<sup>44</sup>

Objek *qira'at* yang sedemikian luas itu, memang dapat sedikit menyempit apabila hanya dilihat dari dirangkaikannya perintah membaca dengan *qalam*, baik pada ayat keempat wahyu pertama maupun pada ayat kedua wahyu kedua yang menggunakan salah satu huruf alphabet (surat Al-Qalam). Namun, harus diingat bahwa sekian pakar tafsir kontemporer memahami kata *qalam* sebagai segala macam alat tulis-menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih, dan juga harus diingat bahwa *qalam* bukan satu-satunya alat atau cara untuk membaca atau memperoleh pengetahuan.<sup>45</sup>

Perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan "*bi ismi Rabbika*" ("dengan nama Tuhan"). pengertian ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah" itu.<sup>46</sup>

Demikianlah, Al-Qur'an dapat difahami secara dini sangat pentingnya "membaca" dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat.

#### (1) Aktifitas Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan manusia diturunkan Allah kepada Muhammad saw. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah yang isinya mencakup segala pokok syariat dan terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Kerena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 167 dan 168

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, h. 167 dan 168

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, h 167 dan 168



*Muktar, S.Sos.I., M.Pd*

yang maksudnya demikian :”Ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Kitab Suci Al-Qur’an ini, dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugrahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaan itu digunakan untuk segala sesuatu yang diridhai Allah.”

Di dalam hadist yang lain, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pula, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca Al-Qur’an, demikian maksudnya: “perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an, adalah seperti bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat; orang mukmin yang tak suka membaca Al-Qur’an, adalah seperti buah kurma, baunya tidak begitu harum, tetapi manis rasanya; orang munafiq yang membaca Al-Qur’an ibarat sekuntum bunga berbau harum, tetapi pahit rasanya; dan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur’an, tak ubahnya seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.<sup>48</sup>

Dalam sebuah hadist, Rasulullah menerangkan bagaiman besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang membaca Al-Qur’an di rumah-rumah ibadah (mesjid, surau, musalla dan lain-lain) Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadist yang masyhur lagi shahih yang artinya sebagai berikut : “ Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadat, membaca Al-Qur’an secara bergiliran dan mengajarkan terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketenteraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah selalu mengingat mereka” (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah).

Dengan hadist di atas nyatalah bahwa membaca Al-Qur’an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta mamfaat bagi yang melakukan; memberi cahaya kepada keluarga rumah tangga tempat Al-Quran itu dibaca. Di dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh baihaqi dan Anas ra. Rasulullah bersabda: “ hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumah tanggamu dengan shalat dan membaca Al-Qur’an!”

Didalam hadist yang lain lagi, Rasulullah menyatakan tentang memberi

<sup>48</sup> Departemen Agama, *Muqaddimah...*, h. 108.

cahaya rumah tangga dengan membaca Al-Qur'an itu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Daru Quthni dari Anas ra. Rasulullah memerintahkan: " perbanyaklah membaca Al-Qur'an dirumahmu, sesungguhnya didalam rumahmu yang tak ada orang membaca Al-Qur'an, akan sedikit sekali dijumpai kebaikan dirumah, dan akan banyak sekali kejahatan, serta penghuninya selalu merasa sempit dan susah.

Mengenal pahala membaca Al-Quran, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa, tiap-tiap yang membaca Al-Qur'an dalam sembahyang akan mendapat pahala lima puluh kebajikan tiap-tiap huruf yang diucapkannya, membaca Al-Qur'an diluar sembahyang dengan berwudhu, pahalanya dua puluh lima kali kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang di ucapkannya dan membaca Al-Qur'an diluar sembahyang dengan tidak berwudhu pahalanya sepuluh kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya.

#### (2) Aktifitas Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

Di dalam ajaran Islam, bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur'an pun begitu pula. Sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya.

Tentang pahala orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an dengan jelas dalam surat (7) Al-'Araaf ayat 204, yang maksudnya "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.*"

Mendengar bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras. Serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik. Demikian besar mukjizat Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang tak bosan-bosan orang membaca dan mendengarkannya. Malahan semakin sering membaca dan mendengarkannya, semakin terpicat hatinya kepada Al-Qur'an; bila Al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara

yang baik dan lebih merdu akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa yang mendengarkannya dan bertambah imannya. Bagaiman keadaan orang mukmin takkala mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu, digambarkan oleh firman Allah yang maksudnya "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, hanyalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*" (Surat (8) Anfaal ayat 2)<sup>49</sup>

Di riwayatkan bahwa satu malam, Nabi Muhammad saw, mendengarkan Abu Musa Al Asy'ari membaca Al-Quran sampai jauh malam, sepulang beliau di rumah, beliau ditanya oleh istri beliau Aisyah ra, apa sebabnya pulang sampai jauh malam. Rasulullah menjawab, bahwa beliau terpicat oleh kemerduan suara Abu Musa Al Asy'ri membaca Al-Qur'an , seperti merdunya suara Nabi Daud as.

Di dalam riwayat, banyak sekali diceritakan, betapa pengaruh baca Al-Qur'an pada masa Rasulullah terhadap hati orang-orang kafir yang setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu. Tidak sedikit hati yang ada pada mulanya keras dan marah kepada Muhammad saw. Serta pengikut-pengikutnya, berbalik menjadi lunak serta mau mengikuti ajaran Islam.

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan bahwa, Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: Rasulullah berkata kepadaku: " Hai Ibnu Mas'ud, bacakanlah Al-Qur'an untuk ku!" Lalu aku menjawab: Apakah aku pula yang membacakan Al-Qur'an untuk mu, ya Rasulullah ,padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan untuk mu?" Rasulullah menjawab: " Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang lain.

Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan beberapa ayat dari surat An-Nisa maka takkal Ibnu Mas'ud itu sampai ayat 41, yang maksudnya: "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) Apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul dan nabi) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan*

---

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Muqaddimah...*, h. 109.



Muktar, S.Sos.I., M.Pd

#### DAFTAR PUSTAKA

- A Darwis Sulaiman (ed), *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008)
- A.Hasyimi, *Dasar Dakwah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Asymuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Departemen Agama, *Muqaddimah dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, ed. Syaiful Muzani, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1995)
- Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)
- Kompas.com, *Jumlah Penduduk Dunia Tembus 7 Miliar*, (lihat <http://nasional.kompas.com/diunduh> Kamis, 24 Mei 2012 | 10:52 WIB).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- M Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Semarang: Ramadhan, t.t)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 25, (Bandung: Mizan, 2003)
- Marzani Anwar, *Jangan Bikin Kabur*, Majalah Pasantren No. I/Vol V/1998.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan II*, (Semarang: Toha Putra, 1973)
- Masyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980)
- Muliadi Kurdi (ed), *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh*, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010)